

PEMANFAATAN MEDIA KOMUNIKASI DAN SUMBER INFORMASI WANITA TANI DALAM MENERAPKAN PERTANIAN PERKOTAAN

UTILIZATION OF COMMUNICATION MEDIA AND INFORMATION SOURCES FOR WOMEN FARMERS IN IMPLEMENTING URBAN FARMING

Yulia Andriani^{1*}, Kausar², Raihani Haura Versha³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau Pekanbaru

*Korespondensi: yulia.andriani@lecturer.unri.ac.id

(Diterima oleh Dewan Redaksi: 07-05-2024)

(Ditelaah oleh Dewan Redaksi: 11-06-2025)

(Dipublikasikan oleh Dewan Redaksi: 16-10-2025)

ABSTRACT

Urban farming is an activity that is currently widely carried out by people in urban areas. This is due to the limited agricultural land in urban areas. So that urban farming becomes an alternative for people in urban areas to carry out agricultural activities. Agricultural activities are usually identical to work done by men, but in urban farming, women can also do it. This is because urban farming can be carried out flexibly around people's homes by utilizing land or yards that are limited in size and can use other alternative media to be a container for carrying out urban farming. In the current era of digitalization, all human activities cannot be separated from the use of communication media. In carrying out urban farming, women farmers need media to communicate and sources of information that are considered accurate and reliable to support their urban farming activities. This research aims to identify the characteristics of women farmers, the use of communication media and information sources in implementing urban farming in Pekanbaru City. The research method used is a survey method. The research approach was carried out with an ex post facto analysis design. Data analysis used to answer all research objectives is descriptive from the results of the Likert scale. The results of the research show that activeness in groups is a characteristic that is generally possessed by women farmers. The use of communication media and information sources by women farmers in implementing urban farming is classified in the very good category with a score of 4.39. The highest score is on the media indicator used in communication. This shows that the use of communication media and information sources among women farmers in Pekanbaru City is good.

Keywords: Communication media; Information sources; Urban farming; Women farmers.

ABSTRAK

Pertanian perkotaan merupakan suatu kegiatan yang saat ini banyak dilakukan oleh masyarakat di wilayah perkotaan. Hal ini dikarenakan terbatasnya lahan pertanian yang ada di wilayah perkotaan. Sehingga pertanian perkotaan menjadi alternatif bagi masyarakat di perkotaan untuk melakukan aktivitas pertanian. Kegiatan pertanian biasanya identik dengan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki, namun pada pertanian perkotaan ini para wanita dapat ikut serta melakukannya. Hal ini dikarenakan pertanian perkotaan dapat dilakukan secara fleksibel di sekitar tempat tinggal masyarakat dengan memanfaatkan lahan atau pekarangan yang luas nya terbatas dan dapat menggunakan media-media alternatif lainnya untuk menjadi wadah dalam melaksanakan pertanian perkotaan. Pada era digitalisasi saat ini segala aktivitas manusia tidak terlepas dari pemanfaatan media komunikasi. Untuk mendukung upaya pertanian perkotaan mereka, petani perempuan mengandalkan saluran komunikasi dan sumber informasi yang dianggap tepercaya dan

faktual. Untuk lebih memahami bagaimana menjalankan pertanian perkotaan di Kota Pekanbaru, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik petani perempuan serta pemanfaatan berbagai saluran komunikasi dan sumber informasi. Survei digunakan sebagai pendekatan penelitian. Penelitian ini menggunakan metodologi berbasis analisis *ex post facto*. Statistik deskriptif yang berasal dari skala Likert digunakan untuk menjawab semua tujuan penelitian. Menurut penelitian ini, petani perempuan lebih cenderung terlibat dalam kelompok. Skor 4,39 menunjukkan bahwa petani perempuan memanfaatkan berbagai bentuk komunikasi dan sumber informasi dengan sangat baik saat menjalankan pertanian perkotaan. Skor tertinggi berada pada indikator media yang digunakan dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media komunikasi dan sumber informasi pada wanita tani di Kota Pekanbaru sudah termasuk baik.

Kata Kunci: Media komunikasi; Petani kota; Petani Perempuan; Sumber informasi.

Yulia Andriani, Kausar, Raihani Haura Versha, 2025. Pemanfaatan Media Komunikasi dan Sumber Informasi Wanita Tani dalam Menerapkan Pertanian Perkotaan.

PENDAHULUAN

Konversi lahan merupakan suatu perubahan fungsi lahan oleh manusia yang biasa terjadi pada penggunaan lahan untuk kegiatan pertanian menjadi lahan yang akan digunakan untuk kegiatan nonpertanian. Dengan adanya konversi lahan mengakibatkan terbatasnya lahan yang dapat dimanfaatkan untuk penyediaan bahan pangan bagi masyarakat diperkotaan. Walaupun dengan lahan pertanian yang terbatas, saat ini pemerintah diharapkan mampu mendorong masyarakat di wilayah perkotaan untuk menerapkan pertanian perkotaan.

Pertanian perkotaan dapat mendukung proses pemanfaatan lahan produktif pertanian di perkotaan agar terwujudnya kemudahan dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari bagi masyarakat perkotaan saat kebutuhan pangan sedang tinggi. Untuk melakukan pertanian perkotaan terdapat berbagai pilihan tipe bercocok tanam yang tidak memerlukan lahan luas. Pemanfaatan lahan yang terbatas sebagai lahan pertanian di perkotaan diharapkan mampu memberdayakan masyarakat, khususnya wanita. Para wanita tersebut dapat membentuk dan bergabung kedalam sebuah kelompok yang biasa disebut KWT. Di Kota Pekanbaru kelompok wanita tani di berdayakan oleh Dinas Pertanian dan

Perikanan melalui Balai Penyuluhan Pertanian yang ada di Kota Pekanbaru.

Sebelum melaksanakan kegiatan pertanian perkotaan biasanya wanita tani membutuhkan informasi terlebih dahulu. Wanita tani dapat mencari dan mengakses informasi melalui sumber informasi yang dianggap terpercaya dan sesuai dengan kebutuhannya.

Telah diakui secara luas bahwa petani perempuan sangat diuntungkan dari akses ke sumber informasi. Agar petani perempuan dapat terhubung satu sama lain, media sangatlah penting. Menurut Sukrillah dkk. (2017), individu dan organisasi bergantung pada media untuk berkomunikasi agar dapat berinteraksi satu sama lain selain bertemu langsung secara langsung.

Di zaman digitalisasi saat ini, wanita tani dapat menggunakan media komunikasi seperti *smartphone*, laptop, televisi dan media lainnya yang dapat dimanfaatkan untuk mencari dan mengakses informasi mengenai pertanian perkotaan. Akses informasi tersebut merupakan sumber utama yang berperan penting bagi wanita tani untuk membuat keputusan baik dari awal budidaya hingga pasca panen. Hasil penelitian Surya *et al.* (2021) Menurut hasil penelitian ini, petani menggunakan beragam sumber daya resmi dan informal saat mengumpulkan informasi.

Bagi petani perempuan yang tertarik dengan pertanian perkotaan, salah satu cara

untuk mendapatkan pengetahuan yang mereka butuhkan adalah melalui media komunikasi. Apa pun yang dapat digunakan untuk membuat, menggandakan, mendistribusikan, menyebarluaskan, atau mengirimkan informasi dianggap sebagai media komunikasi, menurut Handayani dkk. (2021). Di sisi lain, sumber informasi adalah segala sesuatu yang dapat digunakan petani perempuan untuk mendapatkan pengetahuan yang mereka butuhkan, yang sangat penting karena memengaruhi sikap dan pilihan mereka.

Dalam pemanfaatan media komunikasi dan sumber informasi terdapat tingkatan, hal tersebut tergantung dari karakteristik wanita tani itu sendiri, karena karakteristik tiap individu dalam suatu kelompok pasti berbeda-beda. Karakteristik wanita tani ialah pembawaan seseorang yang bisa merepresentasikan identitas diri seorang wanita tani yang berisikan informasi ciri khas sehingga dapat diidentifikasi dan menjadi pembeda dengan karakter individu lainnya.

Dari karakteristik tiap individu wanita tani yang berbeda-beda ini, maka dapat memengaruhi perilaku wanita tani dalam memilih media komunikasi dan sumber informasi yang akan dimanfaatkan dalam menerapkan kegiatan pertanian perkotaan yang akan dilaksanakannya. Selain itu dengan adanya pemanfaatan media komunikasi dan sumber informasi yang tepat bagi wanita tani maka akan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menerapkan pertanian perkotaan. Hal ini dapat menjadi potensi bagi wanita tani untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan hingga kualitas hidup mereka kedepannya.

Dengan konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menentukan apa yang membuat petani perempuan di Kota Pekanbaru unik, serta bagaimana mereka mengakses dan memanfaatkan berbagai bentuk informasi dan komunikasi daring dan luring dalam upaya mereka di bidang pertanian perkotaan.

MATERI DAN METODE

Karakteristik Wanita Tani

Identitas seseorang dapat digambarkan melalui karakteristiknya, yang merupakan atribut uniknya. Dalam Fangohoi dkk. (2022), Maswadi menegaskan bahwa sifat adalah kualitas unik yang dimiliki oleh petani laki-laki dan perempuan. Selain itu, Faqih (2020) menjelaskan bahwa sifat petani mencerminkan status individu dalam komunitas pertanian. Usia, pendidikan, pengalaman, luas lahan, dan pendapatan merupakan faktor-faktor yang dapat memperkuat sifat petani.

Kesehatan fisik dan mental seseorang dipengaruhi oleh usia. Kapasitas dan efisiensi dalam kegiatan penyuluhan, keterbukaan terhadap ide-ide baru, dan produktivitas di tempat kerja semuanya berkorelasi dengan usia. Untuk meningkatkan taraf hidup seseorang, pendidikan adalah proses yang disengaja untuk memperoleh informasi, kemampuan, dan perspektif baru. Tingkat pengetahuan seorang petani dapat dibentuk oleh pendidikan formal dan nonformal mereka. Ketersediaan pengetahuan tentang penggunaan teknologi terapan juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan petani (Daryana dkk., 2019).

Lamanya waktu petani berkecimpung di industri ini merupakan faktor lain yang berdampak tidak langsung terhadap kinerja mereka. Kemampuan petani untuk meningkatkan hasil berbanding lurus dengan tingkat keahlian dan kualitas sarana produksi mereka. Proses produksi dilakukan di lahan. Semakin luas lahan, semakin besar pula jumlah input yang dibutuhkan untuk bertani. Standar hidup keluarga dapat dipengaruhi oleh sejauh mana petani memiliki kendali atas lahan mereka.

Selain itu, petani kosmopolitan dibedakan berdasarkan posisi sosial mereka, yang ditunjukkan dengan seringnya mereka bepergian ke luar daerah untuk terlibat dalam kegiatan penyuluhan dan menjalin kontak dengan orang lain. Menjadi kosmopolitan berarti berpikiran terbuka

dan menerima keberagaman. Orang yang bekerja sebagai petani cenderung supel dan terbuka terhadap pengalaman baru karena kualitas ini. Lebih lanjut, menurut Heristi dkk. (2021), kosmopolitanisme adalah kemampuan untuk memahami dan mencari informasi dan pengetahuan melalui berbagai bentuk media, termasuk membaca, mendengarkan, dan melihat. Kosmopolitanisme juga mencakup keterlibatan dalam kegiatan di luar wilayah lokal seseorang untuk memperoleh pengalaman baru, mengubah perspektif, dan menemukan jawaban atas berbagai masalah. Menurut Syifa dkk. dalam Fangohoi dkk. (2022), kurangnya kosmopolitanisme terlihat ketika petani tidak menjalin kontak dengan mereka yang berada di luar wilayah mereka untuk terlibat dalam kegiatan penyuluhan.

Media Komunikasi

Orang-orang memanfaatkan media, yang merupakan alat atau metode, untuk berkomunikasi dengan audiens tertentu. Banyak bentuk media lain yang tersedia, seperti materi cetak, situs web, telepon seluler, televisi, terbitan berkala, surat kabar, dan brosur. Selain itu, media juga memengaruhi seberapa baik pesan tersampaikan.

Saat memilih media, penting untuk mempertimbangkan hal-hal seperti teknologi terkini, lokasi Anda, seberapa luas pengetahuan audiens target Anda, usia mereka, tingkat pendidikan mereka, dan sumber daya apa yang Anda miliki. Media yang lebih kompleks, terutama di era perkembangan teknologi yang pesat ini, perlu mempertimbangkan demografi target audiensnya. Informasi tidak akan diterima oleh konsumennya jika teknologi digunakan sebagai media yang tidak sesuai dengan tingkat pemahaman, keahlian, dan keadaan mereka (Sudrajat dan Wantiyastuti, 2022).

Menurut Handayani dkk. (2021), segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membuat, menyalin, mendistribusikan, atau mengirimkan informasi kepada audiens

tertentu dianggap sebagai media komunikasi.

Petani dapat memperoleh informasi pertanian melalui media komunikasi pertanian. Penggunaan media dan saluran yang tepat sangat penting bagi efektivitas segala jenis kegiatan komunikasi, termasuk penyuluhan pertanian, menurut Ruyadi dkk. (2017). Oleh karena itu, penting bagi penyuluh pertanian untuk memiliki keterampilan komunikasi yang kuat serta pemahaman yang mendalam tentang struktur sosial, budaya, dan berbagai saluran komunikasi atau media komunitas sasaran. Saat ini, konsumsi media harus berubah seiring perkembangan zaman.

Sumber Informasi

Media yang menyebarkan informasi memiliki dampak yang signifikan terhadap opini publik dan pembuatan kebijakan. Setiap entitas yang memediasi transmisi informasi dianggap sebagai sumber informasi menurut Handayani dkk. (2021). Media cetak (surat kabar, majalah), media elektronik (televisi, radio, internet), dan program penjangkauan serta pelatihan dari pihak terkait merupakan tempat yang baik untuk memulai ketika mencari informasi.

Jumlah pengetahuan yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh informasi yang mereka kumpulkan dari berbagai sumber. Basis pengetahuan seseorang cenderung lebih besar sebanding dengan jumlah informasi yang mereka terima. Membaca lebih sering daripada mendengar atau melihat akan meningkatkan tingkat pengetahuan seseorang (Notoatmodjo dalam Paramitha, 2018).

Pertanian Perkotaan

Pertanian perkotaan (*urban farming*) secara umum dapat diartikan segala jenis kegiatan pertanian yang dilakukan di wilayah perkotaan. Menurut Hamzens dan Moestopo (2018) dalam upaya meringankan beban pemenuhan kebutuhan pangan dasar, banyak penduduk kota telah beralih ke pertanian perkotaan. Sebagai bagian dari jaringan pangan regional,

pertanian perkotaan melibatkan penanaman dan pengolahan pangan di perkotaan, lalu menjualnya kepada penduduk di perkotaan tersebut.

Saat ini kawasan perkotaan di Indonesia tidak memiliki lahan pertanian yang cukup luas karena lahan yang ada sudah habis digunakan untuk pemukiman warga, ruang publik, taman kota, jalan, dan berbagai fungsi lahan lainnya yang tidak berkaitan dengan pertanian. Hampir seluruh daerah perkotaan di Indonesia masih banyak menggantungkan pasokan bahan makanan, seperti beras, sayuran, buah buahan, serta lauk pauk dari wilayah pedesaan dan pinggiran kota atau bahkan impor dari negara lain.

Di Indonesia, kegiatan pertanian perkotaan mulai diminati di kalangan masyarakat perkotaan sejak munculnya pandemi *Covid-19* di negeri ini. Himbauan dari pemerintah kepada masyarakat Indonesia untuk tetap berada di rumah saja membuat warga perkotaan merasa jenuh dan akhirnya menjadikan pertanian perkotaan sebagai sarana untuk melepas jenuh dan stress. Selain itu, saat pandemi *Covid-19*, ada beberapa masyarakat yang menjadikan pertanian perkotaan sebagai sarana untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Apalagi tidak sedikit orang yang mengalami kesulitan ekonomi bahkan harus kehilangan pekerjaannya di masa pandemi seperti itu. Pertanian perkotaan dapat menjadi salah satu wadah untuk membantu mendapatkan pemasukan (Putra, 2022).

Menurut Balai Besar Pelatihan Pertanian Lembang dalam Putra (2022) jenis pertanian perkotaan (*urban farming*) memiliki beberapa tipe, yaitu:

a. Tipe A

Tanaman sering kali ditanam dalam wadah yang terbuat dari bahan daur ulang, seperti pot atau polibag. Kami mengisi ruang kosong di halaman atau area lain yang sesuai, seperti teras, dengan tanaman yang telah ditanam dalam wadah yang terbuat dari plastik, bahan daur ulang, atau wadah lain yang dapat diterima.

b. Tipe B

Dalam berkebun jenis ini, setiap rumah memiliki pohon sendiri dan setidaknya satu tanaman produktif di halaman. Misalnya, pohon mangga di halaman merupakan contoh tanaman tahunan berdaun lebat yang ditanam di taman jenis ini.

c. Tipe C

Saat berkebun di halaman, metode ini digunakan untuk tanaman pangan dan tanaman hias. Sama halnya dengan Tipe A, tetapi dengan manfaat tambahan menanam tanaman langsung di tanah pada bedengan yang ditinggikan, alih-alih dalam wadah seperti pot atau polibag.

d. Tipe D

Dinding digunakan untuk berkebun jenis ini, yang juga dikenal sebagai berkebun vertikal. Jenis ini biasanya melibatkan pemasangan botol plastik bekas ke halaman atau dinding jalan setapak/gang dalam bentuk wadah. Sayuran seperti kangkung dan sawi, yang tumbuh cepat dan dipanen dengan cepat, merupakan tanaman yang umum.

e. Tipe E

Salah satu jenis pagar tanaman adalah ini. Biasanya, tanaman khusus yang cenderung merambat di pagar dan dinding rumah digunakan.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan survei, penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru. Semua partisipan adalah petani perempuan dari Kota Pekanbaru yang tergabung dalam organisasi pertanian perkotaan yang mengikuti model BPP (Asosiasi Petani) Tampan. Untuk memilih pengurus KWT sebagai sampel, kami menggunakan pendekatan pemilihan non-probabilitas yang disebut purposive sampling. Untuk anggota KWT, kami menggunakan metode pengambilan sampel probabilitas yang disebut simple random sampling. Hanya 39 petani perempuan yang dilibatkan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Informan kunci adalah penyuluh, pengelola KWT, dan anggota, yang diwawancarai secara

langsung untuk mengumpulkan data primer. Data sekunder dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan petani perempuan. Kuesioner mencakup topik-topik seperti karakteristik pribadi, metode komunikasi yang disukai, dan sumber pengetahuan mereka. Data sekunder bersumber dari berbagai instansi terkait, termasuk Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Pekanbaru, Badan Pengembangan Pertanian (BPP), dan publikasi jurnal terkait.

Dengan menggunakan berbagai faktor seperti usia, pendapatan, luas lahan, aktivitas kelompok, jumlah dan jenis media komunikasi yang dimiliki, kosmopolitanisme, serta pendidikan formal dan nonformal, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik petani perempuan yang terlibat dalam kegiatan pertanian perkotaan.

Tujuan kedua penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana petani perempuan menggunakan berbagai indikator untuk menentukan sumber komunikasi dan informasi yang mereka gunakan: media yang mereka gunakan untuk komunikasi, media yang mereka gunakan untuk penyuluhan, pengetahuan petani perempuan tentang sumber yang akan digunakan, ketersediaan sumber tersebut, dan seberapa baik sumber tersebut memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan indikasi tersebut, kuesioner disusun dengan beberapa pertanyaan yang dapat dijawab menggunakan skala yang ditentukan. Data yang diberikan di sini berasal dari jawaban kuesioner, dan digunakan untuk memenuhi tujuan penelitian. Skala Likert's Summated Rating (LSR), dengan nilai antara 1 dan 5, digunakan untuk evaluasi. Skala ini menunjukkan respons yang berkisar dari sangat buruk hingga sangat baik. Rumus berikut dapat digunakan untuk menentukan rentang skala:

$$\text{Kategori} = \frac{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum}}{\text{Jumlah Kategori}} - 0,01$$

Dengan menggunakan rumus berikut, kita dapat memperoleh skor skala inti secara keseluruhan, yang dibagi menjadi lima kategori:

$$\text{Rentang Skala} = \frac{5 - 1}{5} - 0,01 = 0,79$$

Sehingga diperoleh rentang skala disetiap kategorinya seperti pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kategori skor berdasarkan rentang skala

Kategori	Skala
Sangat Kurang Baik	1,00-<1,80
Kurang Baik	1,80-<2,60
Cukup Baik	2,60-<3,40
Baik	3,40-<4,20
Sangat Baik	4,20-<5,00

Untuk rumus rata-rata skor dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rata - Rata Skor} = \frac{\text{Total Skor tiap Indikator}}{\text{Jumlah Responden}}$$

Dari hasil penggunaan rumus diatas maka akan didapatkan angka rata-rata skor yang kemudian dapat dikategorikan sesuai dengan Tabel 1 diatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Wanita Tani

1. Umur

Usia responden adalah jumlah tahun yang telah berlalu antara tanggal lahir dan akhir periode penelitian (Rusila dan Edward, 2022). Kesehatan fisik dan mental seseorang dipengaruhi oleh usia. Kapasitas untuk memperoleh dan memproses pengetahuan baru, serta kapasitas untuk meningkatkan efisiensi di tempat kerja, semuanya dipengaruhi oleh usia seseorang. Tabel 2 menampilkan data tentang karakteristik petani perempuan yang berkaitan dengan usia.

Tabel 2. Karakteristik wanita tani berdasarkan umur

Umur	Jumlah responden	(%)
60-74 tahun	3	7,7
45-59 tahun	19	48,7
30-44 tahun	16	41,0
15-29 tahun	1	2,6
Total	39	100

Sumber: Data olahan Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa mayoritas wanita tani berada pada umur yang masih produktif yakni direntang umur 30-59 tahun, sebab umur produktif petani menurut Badan Pusat Statistik (2023) berkisar antara 15-64 tahun. Surya *et al.* (2021) Petani perempuan usia subur masih memiliki cukup semangat untuk menggarap lahan dan lebih siap untuk menyerap pengetahuan baru, menurut teks tersebut.

2. Pendidikan Formal

Menurut Kristiningsih (2022) pendidikan adalah suatu usaha atau tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan sadar yang diberikan secara teratur, sistematis dan bertujuan untuk memberikan pengertian, pandangan, dan pengalaman agar manusia dapat berkembang.

Tingkat kehidupan seseorang dapat ditingkatkan melalui pendidikan, yang merupakan proses yang disengaja untuk memperoleh informasi, kemampuan, dan perspektif baru. Pendidikan formal dimulai di sekolah dasar dan berlanjut hingga perguruan tinggi, menurut Syaadah dkk. (2023). Terorganisasi, memiliki tingkatan, dan mencakup periode waktu tertentu.

Tingkat pemahaman petani dipengaruhi oleh lamanya pendidikan formal yang mereka tempuh. Ketersediaan pengetahuan tentang pemanfaatan teknologi terapan juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan petani (Daryana dkk., 2019). Data tentang karakteristik petani perempuan berdasarkan tingkat

pendidikan formal mereka dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik wanita tani berdasarkan pendidikan formal

Pendidikan terakhir	Jumlah responden	(%)
SD	2	5,1
SMP	9	23,1
SMA	21	53,8
PT	7	17,9
Total	39	100

Sumber: Data olahan Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas wanita tani telah menyelesaikan pendidikan formal terakhirnya pada tingkat sekolah menengah atas (SMA). Sedangkan wanita tani yang menyatakan bahwa pendidikan formal terakhirnya berada pada jenjang sekolah dasar (SD) merupakan golongan tingkat pendidikan paling sedikit yang dimiliki oleh wanita tani.

Tingkat pendidikan wanita tani yang beragam dapat memengaruhi kemampuan wanita tani dalam memanfaatkan media komunikasi serta sumber informasi. Dengan adanya bekal pendidikan pada diri wanita tani menyebabkan proses interaksi yang dilalui wanita tani dalam kehidupan sehari-hari mengalami perubahan baik dari sikap, tingkah laku dan kemampuan dari masing-masing individu.

Wanita tani yang memiliki tingkat pendidikan tinggi umumnya berwawasan luas, mampu dan lebih siap dalam menggunakan inovasi teknologi digitalisasi dalam melakukan komunikasi dan pemanfaatan media komunikasi. Temuan ini sejalan dengan temuan Darmayanti dan Yulida (2022), yang menemukan bahwa petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih mampu memahami dan memanfaatkan teknologi baru.

3. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal mengacu pada alternatif sistematis dan bertingkat untuk sekolah tradisional. Menurut Ahmad dkk. (2022), pendidikan nonformal menyediakan sarana alternatif pendidikan masyarakat melalui penggunaan kurikulum yang terstruktur dan terorganisir. Dengan berpartisipasi dalam program pendidikan nonformal, anggota masyarakat dapat memenuhi kebutuhan belajar mereka sendiri dengan cara yang mudah diakses, mudah beradaptasi, dan lugas. Pengembangan diri, kualitas pembelajaran di seluruh komunitas, martabat, dan kualitas hidup, semuanya sangat terbantu oleh

Pendidikan nonformal untuk wanita tani merupakan jalur pendidikan yang diberikan kepada wanita tani dengan tujuan menambah dan melengkapi pendidikan wanita tani dalam melakukan kegiatan usahatani.

Pendidikan nonformal yang didapatkan oleh wanita tani berupa kegiatan pelatihan yang diberikan oleh lembaga terkait yang berwenang dalam memberikan pendidikan nonformal tersebut. Adapun data karakteristik wanita tani berdasarkan pendidikan nonformal dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik wanita tani berdasarkan pendidikan nonformal

Jumlah pendidikan nonformal	Jumlah responden	(%)
Tidak ada	2	5,1
1 kali	11	28,2
2-4 kali	22	56,4
5 kali	3	7,7
≥5 kali	1	2,6
Total	39	100

Sumber: Data olahan Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas wanita tani pernah mengikuti pelatihan sebanyak 2-4 kali dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

Sedangkan wanita tani yang menyatakan bahwa pelatihan yang pernah diikutinya dalam kurun waktu lima tahun terakhir sebanyak lebih dari lima kali merupakan golongan jumlah pendidikan nonformal paling sedikit yang dimiliki oleh wanita tani.

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan wanita tani dapat diketahui bahwa pelatihan yang didapatkan oleh wanita tani berasal dari Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Pekanbaru, Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Tampan dan dari kegiatan pengabdian dari beberapa universitas yang ada di Kota Pekanbaru. Pelatihan yang diberikan oleh pihak-pihak tersebut terdiri dari kegiatan pelatihan budidaya tanaman, pelatihan pembuatan pupuk dan pelatihan pengolahan produk pertanian menjadi makanan.

4. Pendapatan

Pendapatan adalah nilai keseluruhan yang diterima atau penerimaan dari hasil kerja dalam suatu usaha (Nisa, 2020). Pendapatan dalam penelitian ini merupakan hasil berupa uang yang diterima oleh wanita tani dari mata pencarian utama dan sampingannya yang telah dilakukan selama sebulan dalam satuan rupiah. Berikut data karakteristik wanita tani berdasarkan pendapatan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik wanita tani berdasarkan pendapatan

Pendapatan perbulan	Jumlah responden	(%)
<Rp1.000.000	23	59,0
Rp1.000.000-2.000.000	8	20,5
Rp2.000.001-3.000.000	5	12,8
Rp3.000.001-4.000.000	1	2,6
>Rp4.000.000	2	5,1
Total	39	100

Sumber: Data olahan Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian data karakteristik wanita tani berdasarkan pendapatan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas wanita tani memiliki

pendapatan <Rp1.000.000 per bulan. Sedangkan jumlah wanita tani yang paling sedikit yaitu yang menyatakan bahwa memiliki pendapatan berkisar Rp3.001.000-4.000.000 per bulan.

Dapat diketahui bahwa pendapatan wanita tani dalam sebulan dari pendapatan utama dan sampingannya masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan mayoritas wanita tani tidak memiliki mata pencarian utama atau dapat dikatakan hanya sebagai ibu rumah tangga (IRT). Kelompok wanita tani merupakan pekerjaan sampingan untuk mengisi kekosongan waktu para wanita tani. Penghasilan yang didapatkan dari kelompok wanita tani juga tidak seberapa dan tidak menentu. Sistem pendapatan yang didapatkan dari kelompok wanita tani yaitu menggunakan sistem bagi hasil, ada yang dibagi setiap bulan dan ada juga yang dibagi setiap empat bulan sekali.

5. Luas Lahan

Menurut Mubyarto dalam Amma dkk. (2022), luas lahan adalah jumlah seluruh lahan yang ditanami atau terlibat dalam proses penanaman. Luas lahan dalam studi ini berkaitan dengan total luas lahan yang digarap oleh petani perempuan dalam konteks pertanian perkotaan.

Lahan pertanian perkotaan (*urban farming*) relatif sempit dan tidak luas karena pada wilayah perkotaan lahan yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian sangat terbatas, sehingga wanita tani di Kota Pekanbaru melaksanakan kegiatan pertanian perkotaan dengan memanfaatkan lahan kosong atau lahan yang tidak terpakai disekitar tempat tinggal wanita tani.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tiap kelompok wanita tani di Kota Pekanbaru mengelola lahan secara bersama-sama. Lahan yang dikelola merupakan lahan kosong yang tidak terpakai dengan status lahan yang dipinjamkan oleh pemilik lahan kepada kelompok wanita tani tanpa biaya sewa lahan. Luas lahan yang digunakan oleh kelompok wanita tani seluas ±350-600 m².

6. Keaktifan dalam Kelompok

Tingkat keterlibatan petani perempuan dalam kegiatan kelompok dapat ditentukan oleh seberapa sering mereka hadir, seberapa banyak mereka berdiskusi, dan bagaimana mereka memberikan suara dalam pengambilan keputusan kelompok. Salah satu indikator kuat kompetensi petani perempuan dalam pengelolaan lahan adalah tingkat keterlibatan aktif mereka dalam asosiasi petani.

Tujuan organisasi petani perempuan adalah menyediakan wadah bagi mereka untuk bertemu dengan petani perempuan lainnya, saling mendengarkan, belajar dari satu sama lain, dan memecahkan tantangan yang mereka hadapi. Menurut Site dkk. (2018), petani perempuan yang aktif terlibat dalam organisasi lebih mungkin memperoleh pengetahuan berharga yang dapat membantu mereka menjadi petani yang lebih baik. Tabel 6 menampilkan informasi tentang karakteristik petani perempuan berdasarkan kegiatan yang mereka ikuti sebagai kelompok.

Tabel 6. Karakteristik wanita tani berdasarkan keaktifan dalam kelompok

Jumlah keaktifan dalam sebulan	Jumlah responden	(%)
2-3 kali	13	33,3
4 kali	18	46,2
> 4 kali	8	20,5
Total	39	100

Sumber: Data olahan Tahun 2024

Maksud keaktifan dalam kelompok pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui berapa kali dalam sebulan wanita tani ikut serta dalam diskusi dan pengambilan keputusan kelompok. Tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas wanita tani menyatakan bahwa dalam sebulan sering ikut serta dalam diskusi dan pengambilan keputusan kelompok yakni sebanyak empat kali dalam sebulan. Sedangkan wanita tani yang menyatakan bahwa dalam sebulan selalu ikut serta dalam diskusi dan pengambilan keputusan kelompok sebanyak lebih dari

empat kali merupakan jumlah wanita tani yang paling sedikit.

Petani perempuan melakukan percakapan empat mata satu sama lain rata-rata empat kali setiap bulan, menurut wawancara dengan individu-individu ini. Sebab pertemuan rutin seluruh anggota kelompok dilakukan satu kali dalam seminggu dan pertemuan dengan penyuluh dilakukan satu kali dalam sebulan.

7. Jumlah dan Jenis Media yang Dimiliki

Era digitalisasi saat ini ada beragam pilihan media yang dapat digunakan wanita tani untuk mencari dan menyampaikan informasi seperti *smartphone*, televisi, laptop, komputer dan lainnya. Maksud jumlah dan jenis media yang dimiliki dalam penelitian ini yaitu jumlah media yang dimiliki oleh wanita tani yang digunakan untuk menopang kegiatan pertanian perkotaan.

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan wanita tani dapat diketahui bahwa mayoritas wanita tani hanya menggunakan *smartphone* sebagai media untuk menopang kegiatan pertanian perkotaan. Hanya beberapa wanita tani yang masih menggunakan televisi dan laptop untuk mencari informasi guna menopang kegiatan pertanian perkotaan.

8. Kekosmopolitan

Kekosmopolitan merupakan pola pikir yang terbuka dan bisa menerima berbagai perbedaan. Dengan adanya karakteristik ini pada wanita tani, maka wanita tani dikatakan individu yang dapat bergaul untuk menambah pengalamannya. Heristi *et al.* (2021) Memahami dan mencari informasi serta pengetahuan dengan mendengarkan, membaca, dan mengamati adalah yang kita maksud ketika kita berbicara tentang kosmopolitanisme. Begitu pula dengan terlibat dalam kegiatan di luar wilayah seseorang untuk memperoleh pengalaman, mengubah perspektif, dan menemukan jawaban atas berbagai masalah.

Kekosmopolitan yang dimaksud dalam penelitian ini berupa tingkat kemampuan wanita tani dalam mencari informasi mengenai pertanian perkotaan yang terdiri dari tiga kemampuan yaitu (1) kemampuan membaca, (2) kemampuan bergaul/berbaur dengan sesama kelompok wanita tani, dan (3) kemampuan bepergian mencari informasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pada kemampuan membaca mayoritas wanita tani menyatakan pernah beberapa kali membaca informasi tentang pertanian perkotaan yaitu sekitar dua kali dalam sebulan. Dalam kemampuan bergaul atau berbaur dengan sesama kelompok wanita tani mayoritas wanita tani menyatakan sering bergaul/berbaur dengan sesama kelompok wanita tani, penyuluh dan sumber informasi lain untuk mencari informasi tentang pertanian perkotaan sebanyak empat kali dalam sebulan. Dan dalam kemampuan bepergian mencari informasi mayoritas wanita tani menyatakan bahwa dalam sebulan hanya sekali atau dua kali melakukan bepergian untuk mencari informasi mengenai pertanian perkotaan.

Tingkat kosmopolitanisme dan keterlibatan yang rendah umum terjadi di kalangan petani dengan sejarah panjang bertani yang jarang terlibat dalam kegiatan sosial di luar wilayah mereka. Sebaliknya, petani kosmopolitan lebih cenderung mencari informasi dari penyuluh pertanian atau media lain untuk memperluas basis pengetahuan mereka.

Media Komunikasi dan Sumber Informasi

1. Media yang Digunakan dalam Berkomunikasi

Media adalah sarana yang digunakan petani perempuan untuk menyebarkan informasi, terlibat dalam percakapan, dan membangun hubungan. Dengan adanya media berdampak pada proses penyampaian pesan dan mencari informasi yang lebih efisien dan efektif. Beberapa

pertimbangan dalam memilih media juga perlu diperhatikan seperti perkembangan teknologi, kondisi geografis, tingkat pengetahuan sasaran, latar belakang usia dan pendidikan serta fasilitas yang tersedia. Berikut hasil pengolahan data media komunikasi dan sumber informasi wanita tani berdasarkan media yang digunakan dalam berkomunikasi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Media komunikasi dan sumber informasi wanita tani berdasarkan media yang digunakan dalam berkomunikasi

Jumlah media	Jumlah responden	(%)
3 media	3	7,7
4 media	36	92,3
Total	39	100

Sumber: Data olahan Tahun 2024

Mengenai indikator media yang digunakan wanita tani dalam berkomunikasi diperoleh rata-rata skor 4,92 dan berada pada kategori "Sangat Baik". Dimana mayoritas wanita tani menyatakan bahwa media komunikasi yang digunakan berjumlah empat media yaitu penyuluh secara langsung, internet, media sosial, dan sesekali masih menggunakan televisi.

2. Media Penyuluhan

Media penyuluhan merupakan alat bantu bagi penyuluh dalam melakukan penyuluhan kepada wanita tani yang dapat merangsang wanita tani untuk dapat menerima informasi dan pesan-pesan penyuluhan. Penyampaian informasi dari penyuluh kepada wanita tani dalam kegiatan penyuluhan membutuhkan media sebagai perantara sehingga informasi dapat diterima dengan baik oleh wanita tani (Nurdiantini dan Qifary, 2022).

Media penyuluhan yang dapat digunakan oleh penyuluh dalam melakukan kegiatan penyuluhan kepada wanita tani yaitu berupa diri penyuluh secara langsung atau dengan kata lain penyuluh mempraktekkan secara langsung atau

menyampaikan materi secara lisan kepada wanita tani, lalu dengan media cetak seperti brosur dan leaflet, media visual seperti video, dan lain sebagainya. Adapun hasil pengolahan data media komunikasi dan sumber informasi wanita tani berdasarkan media penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Media komunikasi dan sumber informasi wanita tani berdasarkan media penyuluhan

Jumlah media penyuluhan	Jumlah responden	(%)
2 jenis media	4	10,3
3 jenis media	1	2,6
4 jenis media	2	5,1
5 jenis media	32	82,1
Total	39	100

Sumber: Data olahan Tahun 2024

Pada indikator media penyuluhan diperoleh rata-rata skor 4,59 dan berada pada kategori "Sangat Baik". Dimana mayoritas wanita tani menyatakan bahwa media penyuluhan yang digunakan oleh penyuluh yaitu ada lima jenis media seperti penyuluh secara langsung, brosur, video, leaflet dan melalui *whatsapp group* (WAG).

Media yang paling banyak digunakan penyuluh pertanian, menurut wawancara dengan petani perempuan, adalah diri mereka sendiri, karena penyuluh lebih sering mempraktekkan secara langsung kepada wanita tani saat pertemuan rutin setiap bulannya. Lalu *whatsapp group* digunakan oleh penyuluh sebagai media untuk berbagi informasi serta berkomunikasi via *online* antara penyuluh, pengurus dan anggota kelompok wanita tani. Informasi yang disampaikan penyuluh pada *whatsapp group* berupa informasi mengenai kegiatan pelatihan yang akan datang, informasi mengenai perkembangan pertanian, informasi mengenai bantuan dan pada *whatsapp group* tersebut penyuluh lebih sering berkomunikasi untuk menanyakan apa ada kendala yang dialami oleh kelompok wanita tani dalam

melaksanakan kegiatan pertanian perkotaan.

3. Kemampuan Wanita Tani dalam Menggunakan Media Komunikasi

Kemampuan petani perempuan dalam mencari informasi dan berkomunikasi dipengaruhi oleh kemahiran mereka dalam menggunakan media komunikasi. Untuk mendukung upaya pertanian perkotaan mereka, petani perempuan harus mampu menggunakan berbagai alat komunikasi dan memanfaatkannya secara teratur untuk meneliti pertanian perkotaan.

Kelangsungan hidup masyarakat bergantung pada industri pertanian. Hal ini mengharuskan petani perempuan untuk meningkatkan produk mereka melalui inovasi agar tetap kompetitif di pasar dan meningkatkan pendapatan mereka. Melalui berbagai bentuk komunikasi massa, petani perempuan dapat memperluas wawasan, mempelajari keterampilan baru, dan mengembangkan praktik pertanian yang inovatif.

Terutama di era informasi ini, penyuluh pertanian dan petani perempuan akan diarahkan menuju transformasi positif melalui media komunikasi dan informasi. Strategi komunikasi yang tepat diperlukan untuk menjamin pesan mudah dipahami oleh petani perempuan dan memungkinkan adanya pembinaan, menurut Selly (sebagaimana dikutip dalam Iqlimawati dkk., 2023), sembari terlibat dalam kegiatan komunikasi untuk diseminasi inovasi.

Berikut hasil pengolahan data media komunikasi dan sumber informasi wanita tani berdasarkan kemampuan wanita tani dalam menggunakan media komunikasi dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Media komunikasi dan sumber informasi wanita tani berdasarkan kemampuan wanita tani dalam menggunakan media komunikasi

Jumlah mencari, menggunakan dan bertukar pikiran	Jumlah responden	(%)
--	------------------	-----

(dalam seminggu)

1 hari	4	10,3
3 hari	26	66,7
5 hari	6	15,4
Setiap hari	3	7,7
Total	39	100

Sumber: Data olahan Tahun 2024

Mengenai indikator kemampuan wanita tani dalam menggunakan media komunikasi diperoleh rata-rata skor 3,21 dan berada pada kategori "Cukup Baik". Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa mayoritas wanita tani menggunakan media komunikasi untuk mencari informasi dan berkomunikasi mengenai pertanian perkotaan sebanyak tiga kali atau tiga hari dalam seminggu.

Dapat diketahui bahwa wanita tani belum rutin setiap hari menggunakan media komunikasi untuk mencari informasi mengenai pertanian perkotaan. Hal ini dapat terjadi karena keterbatasan waktu dan media komunikasi bagi wanita tani. Karena tidak seluruh wanita tani memiliki waktu lebih untuk menggunakan media komunikasi yang mereka miliki dan tidak seluruh wanita tani yang paham dan terampil dalam menggunakan media komunikasi yang mereka miliki untuk mencari informasi mengenai pertanian perkotaan dan berkomunikasi dengan pihak lainnya untuk membahas hal yang berkaitan dengan pertanian perkotaan. Keberagaman karakteristik dari tiap individu wanita tani yang menjadi salah satu faktor dari perbedaan yang terjadi ini.

4. Pengetahuan Wanita Tani tentang Sumber Informasi

Pengetahuan wanita tani tentang sumber informasi dalam penelitian ini merupakan segala sesuatu yang diketahui oleh wanita tani yang berkaitan dengan cara memperoleh sumber informasi mengenai pertanian perkotaan dan bagaimana tingkat keakuratan dan kesesuaian informasi yang telah didapatkannya.

Selain media arus utama seperti surat kabar dan televisi, petani perempuan, penyuluh pertanian, pedagang, dan organisasi terkait juga merupakan jalur interpersonal yang baik untuk mendapatkan informasi (Far-Far, sebagaimana dikutip dalam Khalzum dkk., 2021).

Petani perempuan dapat memilah informasi yang mereka peroleh dari sumber-sumber ini untuk melihat apakah informasi tersebut andal dan bermanfaat bagi kebutuhan mereka. Data yang dikumpulkan diharapkan dapat dianalisis dengan cara yang bermanfaat bagi petani perempuan. Tabel 10 menunjukkan hasil pengolahan data pada media komunikasi dan sumber informasi, khususnya bagi petani perempuan, dengan mempertimbangkan keakraban mereka dengan sumber-sumber tersebut.

Tabel 10. Media komunikasi dan sumber informasi wanita tani berdasarkan pengetahuan wanita tani tentang sumber informasi

Pengetahuan wanita tani tentang sumber informasi	Jumlah responden	(%)
Mengetahui jenis dan cara memperoleh informasi, informasi tidak sesuai dan tidak akurat	2	5,1
Mengetahui jenis dan cara memperoleh informasi, informasi tidak sesuai kebutuhan, sumber informasi akurat	5	12,8
Mengetahui jenis dan cara memperoleh informasi informasi sesuai dengan kebutuhan, sumber informasi akurat dan terpercaya	32	82,1
Total	39	100

Sumber: Data olahan Tahun 2024

Dalam indikator pengetahuan wanita tani tentang sumber informasi diperoleh rata-rata skor 4,77 dan berada pada kategori

“Sangat Baik”. Di mana mayoritas wanita tani menyatakan bahwa mengetahui apa saja jenis-jenis sumber informasi, mengetahui bagaimana cara untuk memperoleh informasi, informasi yang didapatkan sesuai dengan yang dibutuhkan dan informasi yang didapat berasal dari sumber terpercaya dan akurat.

Berdasarkan hasil penelitian sumber informasi utama bagi wanita tani berasal dari penyuluh. Wanita tani dapat memperoleh berbagai informasi yang mereka butuhkan yang sesuai dan bermanfaat bagi kelangsungan kegiatan pertanian perkotaan yang dilaksanakan. Melalui penyuluh wanita tani juga dapat menanyakan secara langsung hal-hal terkait pertanian perkotaan yang tidak diketahuinya.

Adanya hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa peran penyuluh sangat berpengaruh bagi wanita tani karena penyuluh berperan sebagai perantara pemberi informasi, pengetahuan dan membantu mengakses informasi lainnya untuk membantu wanita tani dalam melakukan penerapan pertanian perkotaan. Penyuluh merupakan sumber informasi utama bagi wanita tani untuk mendapatkan informasi dan menjadi tempat bagi wanita tani untuk bertanya berbagai hal yang dibutuhkan untuk menambah pengetahuannya mengenai pertanian perkotaan yang dilaksanakan.

5. Ketersediaan Sumber Informasi

Agar petani perempuan dapat terlibat dalam pertanian perkotaan, harus ada sumber informasi yang mudah diakses. Ketersediaan informasi didefinisikan sebagai rentang data yang dapat diakses dan diperoleh petani. (Pratama *et al.*, 2019).

Ketersediaan sumber informasi pada penelitian ini diukur berdasarkan lembaga penyedia informasi yang ada dalam ruang lingkup pertanian perkotaan yang dilaksanakan oleh wanita tani di Kota Pekanbaru. Berikut hasil pengolahan data media komunikasi dan sumber informasi wanita tani berdasarkan ketersediaan

sumber informasi dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Media komunikasi dan sumber informasi wanita tani berdasarkan ketersediaan sumber informasi

Lembaga penyedia informasi	Jumlah responden	(%)
Ada dan digunakan	26	66,7
Ada dan selalu aktif digunakan	13	33,3
Total	39	100

Sumber: Data olahan Tahun 2024

Indikator ketersediaan sumber informasi diperoleh rata-rata skor 4,33 dan berada pada kategori “Sangat Baik”. Dimana mayoritas wanita tani menyatakan bahwa tersedianya lembaga penyedia informasi bagi kelompok wanita tani dan digunakan sebagai akses informasi pertanian perkotaan bagi wanita tani. Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan wanita tani dapat diketahui bahwa lembaga penyedia informasi yang diakui keberadaannya dan paling dibutuhkan oleh wanita tani yaitu Balai Penyuluhan Pertanian (BPP).

Adanya ketersediaan sumber informasi pertanian maka dapat menjadi perantara untuk tercapainya pengetahuan wanita tani yang lebih baik yang akan mendorong dan menciptakan peluang yang lebih besar lagi. Informasi tentang teknologi produksi dan inovasi, pengolahan hasil pertanian, pemasaran produk, iklim dan cuaca, penawaran dan permintaan, modal, dan lainnya tersedia bagi petani perempuan melalui Balai Penyuluhan Pertanian (BPP).

Meskipun petani perempuan dapat selalu meminta saran dari petugas penyuluhan, mereka juga memiliki alat komunikasi lain, seperti ponsel, yang dapat membantu mereka memperoleh pengetahuan pertanian yang penting. Jika petani perempuan memiliki akses ke data yang andal, mereka akan lebih siap untuk membuat keputusan yang mendorong

produksi dan kemajuan menuju pertanian berkelanjutan.

6. Kesesuaian Informasi dengan Kebutuhan Wanita Tani

Kesesuaian informasi merupakan keselarasan pesan atau informasi yang disampaikan dengan kebutuhan wanita tani dalam melaksanakan pertanian perkotaan. Kesesuaian informasi dengan kebutuhan wanita tani akan berdampak positif terhadap kegiatan pertanian perkotaan yang dilaksanakan oleh wanita tani.

Saat ini media untuk mencari informasi bagi petani dan wanita tani memiliki banyak sekali variasi. Sebagian besar teknologi diciptakan karena kemajuan peradaban manusia dalam menciptakan teknologi baru untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak dan lebih akurat. Dengan pemanfaatan TI, petani dapat memiliki akses yang lebih mudah ke data tentang alat produksi dan pemasaran. (Rahayu dalam Iqlimawati *et al.*, (2023).

Kesesuaian informasi dengan kebutuhan wanita tani memiliki dampak positif dalam berbagai aspek bagi wanita tani itu sendiri. Informasi yang sesuai dan tepat dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta produktivitas wanita tani dalam melakukan kegiatan pertanian perkotaan.

Kesesuaian informasi pada penelitian ini diukur berdasarkan kesesuaian, kelengkapan dan apakah informasi tersebut dapat dimengerti oleh wanita tani. Berikut hasil pengolahan data media komunikasi dan sumber informasi wanita tani berdasarkan kesesuaian informasi dengan kebutuhan wanita tani dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Media komunikasi dan sumber informasi wanita tani berdasarkan kesesuaian informasi dengan kebutuhan wanita tani

Kesesuaian informasi untuk kebutuhan dilapangan	Jumlah responden	(%)
---	------------------	-----

Lengkap, sesuai, mudah dimengerti, tidak diperlukan mendesak	18	46,2
Lengkap, sesuai, mudah dimengerti, diperlukan mendesak	21	53,8
Total	39	100

Sumber: Data olahan Tahun 2024

Indikator kesesuaian informasi dengan kebutuhan wanita tani diperoleh rata-rata skor 4,54 dan berada pada kategori “Sangat Baik”. Dimana sebesar 53,8 persen wanita tani menyatakan bahwa informasi yang didapatkan lengkap, sesuai dengan keadaan di lapangan, informasi yang didapatkan mudah dimengerti oleh wanita tani dan biasanya informasi yang didapatkan merupakan informasi yang diperlukan mendesak atau dibutuhkan dalam waktu dekat.

Informasi yang akurat, lengkap dan mudah dimengerti oleh wanita tani akan berdampak positif terhadap kegiatan pertanian perkotaan yang akan dilaksanakan oleh wanita tani. Hal ini dikarenakan wanita tani telah paham dan memiliki bekal ilmu sebelum melaksanakan kegiatan pertanian perkotaan, sehingga telah tergambar dipikiran para wanita tani apa yang akan dilakukannya dalam segala proses dan tahapan kegiatan pertanian yang akan dilaksanakan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan dalam kelompok menjadi karakteristik wanita tani dalam aktivitas pertanian perkotaan di Kota Pekanbaru yang rata-rata dimiliki oleh wanita tani. Sedangkan jumlah dan jenis media komunikasi yang dimiliki merupakan karakteristik wanita tani yang dominan rendah karena mayoritas wanita tani hanya memiliki satu media komunikasi yaitu *smartphone* dalam menopang kegiatan pertanian perkotaan yang dilaksanakannya.

Dalam pemanfaatan media komunikasi dan sumber informasi pada

wanita tani dalam menerapkan pertanian perkotaan tergolong pada kategori “Sangat Baik” dengan rata-rata skor 4,39 yang diperoleh dari total rata-rata skor dari enam indikator penelitian media komunikasi dan sumber informasi wanita tani. Skor tertinggi berada pada indikator media yang digunakan dalam berkomunikasi. Sedangkan skor terendah berada pada indikator kemampuan wanita tani dalam menggunakan media komunikasi.

Adanya penelitian ini diharapkan kedepannya wanita tani lebih meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan media komunikasi untuk mencari dan mengakses informasi mengenai pertanian perkotaan. Dengan ini maka akan dapat menambah ilmu serta keterampilan wanita tani guna meningkatkan hasil produksi serta meningkatkan pendapatan wanita tani dari kegiatan pertanian perkotaan yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Madani, F., Ishaq, M., Purwito, L., & Permata Sari, R. (2022). Evaluasi Kebijakan Merdeka Belajar Pada Satuan Pendidikan Nonformal. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 08(2), 1143–1154.
- Ahmad, Sari, A. J. T., ahmad, H. W., Rosyid, M. N. I., Widiyanto, E., & Rasyad, A. (2022). Literatur Review: Tren Perkembangan Pendidikan Non-Formal di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 7(2), 76–82.
- Amma, M., Saprida, & Salim, A. (2022). Pengaruh Modal, Luas Lahan Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Nanas (Studi Kasus Desa Rengas Ii Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah*, 2(1), 53–58.
- Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru. (2023). *Kota Pekanbaru dalam Angka*. BPS Kota Pekanbaru.
- Darmayanti, P. R., & Yulida, R. (2022). Pengaruh penggunaan *smartphone* oleh petani kelapa sawit swadaya

- dalam meningkatkan literasi media di Desa Pasir Emas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 11(2), 99–110. <https://online-journal.unja.ac.id/JSEL/article/view/20310>
- Daryana, Juraemi, & Imang, N. (2019). Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Penyusunan Program Penyuluhan di Desa Purwaraja Kecamatan Loa Janan. *JURNAL AGRIBISNIS DAN KOMUNIKASI PERTANIAN (Journal of Agribusiness and Agricultural Communication)*, 2(1), 61–70.
- Fangohoi, L., Makabori, Y. Y., & Ataribaba, Y. (2022). Karakteristik Petani dan Tingkat Partisipasi di Desa Tonongrejo, Jawa Timur. *Agromix*, 13(1), 104–111. <https://doi.org/10.35891/agx.v13i1.2877>
- Faqih, A. (2020). Relationship Of Farmers Characteristics To The Level Of Application Of Soybean Plant Technology (*Glycine max L. Merrill*). *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(8), 602–606.
- Hamzens, W. P. S., & Moestopo, M. W. (2018). Pengembangan Potensi Pertanian Perkotaan Di Kawasan Sungai Palu. *Jurnal Pengembangan Kota*, 6(1), 75–83. <https://doi.org/10.14710/jpk.6.1.75-83>
- Handayani, N., Yulida, R., & Andriani, Y. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Komunikasi Petani Kelapa Di Kabupaten Indragiri Hilir. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 14(1), 67–78. <https://doi.org/10.19184/jsep.v14i1.21317>
- Heristi, V., Sudrajat, J., & Gafur, S. (2021). Keefektifan pelaksanaan program upaya khusus komoditas jagung di kabupaten Ketapang. *Jurnal Teknologi Pangan Dan Industri*, 1(1), 18–30.
- Iqlimawati, Hayati, & Wiwesapta Karyadi, L. (2023). Kemampuan Wanita Tani Dalam Mengakses Informasi Pertanian Di Desa Genggeling Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. 1–20.
- Khalzum, S., Rela, I. Z., & Salahuddin, S. (2021). Analisis Pemanfaatan Sumber Informasi Dan Tingkat Pengetahuan Petani Tentang Usahatani Sayur Bayam Di Desa Walay Kecamatan Abuki Kabupaten Konawe. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, 1(4), 195. <https://doi.org/10.56189/jippm.v1i3.22907>
- Kristiningsih. (2022). Tingkat Pendidikan Formal Dan Pengaruhnya Terhadap Kesadaran Masyarakat Dalam Melaksanakan Pembangunan Di Desa Ngembat Padas Sragen. *Jurnal Kebhinekaan Dan Wawasan Kebangsaan Pusat Kajian Pancasila UNINDRA PGRI*, 2(1), 30–39.
- Nisa, A. (2020). Pengaruh Pendapatan terhadap Lingkungan Pemerintah Provinsi Riau. *Jurnal Marwah*, XIV(2), 49–50.
- Nurdiantini, D. F., & Qifary, M. R. Al. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Penyuluhan Dalam Difusi Informasi Pekarangan Pangan Lestari Sebagai Upaya Antisipasi Krisis Pangan. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 17(2), 1–11.
- Paramitha, N. K. D. (2018). Hubungan Sumber Informasi dengan Partisipasi Wanita Usia Subur (WUS) Melakukan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar.
- Pratama, A. W., Oktavia, Y., & Evaliza, D. (2019). Ketersediaan dan Akses Informasi Pada Petani Jagung Di Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat. *JOSETA: Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, 1(3), 24–29. <https://doi.org/10.25077/joseta.v1i3.178>
- Putra, R. P. (2022). *Buku Pertanian Terpadu*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Rusila, Y., & Edward, K. (2022). Hubungan Antara Umur, Masa Kerja dan Beban

- Kerja Fisik dengan Kelelahan Kerja pada Pekerja di Pabrik Kerupuk Subur dan Pabrik Kerupuk Sahara di Yogyakarta. *Jurnal Lentera Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 39–49.
- Ruyadi, I., Winoto, Y., & Komariah, N. (2017). Media Komunikasi Dan Informasi Dalam Menunjang Kegiatan Penyuluhan Pertanian. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 5(1), 37–50.
<https://doi.org/10.24198/jkip.v5i1.11522>
- Site, W., Hasan, I., & Rasyid, R. (2018). Peran Kelompok Tani Pada Pengelolaan Usahatani Kabupaten Luwu Utara (Studi Kasus Kelompok Tani Di Desa Pararra, Kecamatan Sabbang). *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 1(1), 199–213.
<https://doi.org/10.33096/wiratani.v1i1.15>
- Sudrajat, I. S., & Wantiyastuti, A. E. (2022). Penggunaan Media Komunikasi oleh Penyuluh Pertanian di Sentolo Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Sosial Caritas Pro Serviam*, 44(1), 10–21.
- Sukrillah, A., Ratnamulyani, I., & Kusumadinata, A. (2017). Pemanfaatan Media Sosial Melalui Whatsapp Group Fei Sebagai Sarana Komunikasi. *Jurnal Komunikatio*, 3(2), 95–103.
- Surya, O. H., Satmoko, S., & Prasetyo, A. S. (2021). *Perilaku Komunikasi Petani Dalam Mengakses Informasi Budidaya Pisang Di Era Revolusi Industri 4.0*.
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 125–131.
<https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>